

## Transformasi Perempuan dari “Liyen” ke “Diri” dalam Tiga Cerita Rakyat Kulisusu: Analisis Wacana Feminisme

La Ode Gusman Nasiru  
Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo  
gusman.nasiru@gmail.com

### Abstrak

Penelitian mengkaji tiga karakter perempuan dalam cerita rakyat Kulisusu yang masing-masing berjudul: *Perselingkuban Istri Lakino Lipu*; *Putri yang Hilang*; *Lagumba dan Wa Ure-Ure Ngkamagi*. Ketiganya menarasikan perempuan dalam keseragaman prototipe, dalam konsep yang lebih fluid dibanding beberapa cerita kanak-kanak semisal *Bawang Putih Bawang Merah* atau *Cinderella*. Fluiditas yang dimaksud ialah pembebasan perempuan dari segala bentuk subordinasi: sebuah polarisasi kelas yang menemukan bentuknya menjadi konstruksi arketipe yang dikotomis. Betapapun, secara substansial, feminisme memperjuangkan hak perempuan demi mencapai kesetaraan dengan laki-laki dalam perspektif domestik pun publik. Perjuangan yang kemudian diharapkan mengikis segala bentuk ketimpangan dan melepaskan perempuan dari segala bentuk bias gender. Napas feminisme akhirnya terepresentasi dalam diri para tokoh teranalisis yang selanjutnya diidentifikasi sebagai perempuan yang tidak hanya cerdas, melainkan juga mampu mengambil keputusan dalam menentukan nasibnya. Penelitian ini akan menjawab dua persoalan: 1) bagaimana awalnya perempuan didudukkan sebagai “liyen”; 2) bagaimana alur cerita berputar dan menempatkan perempuan sebagai “diri”. Keduanya dijabarkan menggunakan pendekatan wacana feminisme. Hasil penelaahan akan membantu orang tua memilah cerita yang mengedepankan nilai-nilai pluralitas dan prinsip kesetaraan gender, dan cerita yang harus ditinggalkan karena menginternalisasi bias dalam kaca mata ekualitas.

**Kata kunci:** feminisme, transformasi, perempuan, cerita, Kulisusu

### Abstract

*This study aims to analyze astral projection as a concept of Death and Dying by using a postmodern fiction discourse analysis perspective in Insidious movie script. This study found that astral projection is a capability possessed by a person to leave physical body and explore an astral world or the spirit world. Astral projection is a death and dying concept that is presented as one of the postmodern fictional strategies known as superimposition. This strategy illustrates that there are two worlds that accumulate and co-exist with each other. Its presence is a way of deconstructing thoughts about something that is considered uncanny and unusual as well as a counterpart of totality that puts the ontological side of the existence of something. It is said by McHale (1987) that it is a sister-genre of postmodern fiction. Science fiction explores ontological issues in order to build a good story while postmodern fiction simply presents the problem without having to build a story. Furthermore, both genres can adopt each other's strategies. Meanwhile, postmodern fictional relations and fantasy fiction are the same, borrowing strategies for exploring ontological issues.*

**Keywords:** *insidious, astral projection, death and dying, discourse analysis, postmodern fiction.*

### Pendahuluan

Kanonisasi, sekaligus popularisasi, beberapa cerita rakyat yang mendunia semacam *Cinderella*, *Sleeping Beauty*, maupun *Snow White* menelanjangi perempuan menjadi sebatas

tubuh tanpa jiwa. Kerja pengingkaran terhadap eksistensi perempuan ini setali tiga uang dengan upaya mendorong laki-laki melesat ke puncak superordinat yang agung tak tercela. Posisi laki-laki yang selanjutnya diasumsikan sebagai patron dengan begitu memaksa perempuan untuk terus

bergantung dan menyerahkan bulat-bulat nasibnya ke ujung telunjuk makhluk beridentitas gender laki-laki sebagai anak kandung kultural.

Tidak hanya di kancah internasional, dalam lingkup nasional maupun regional cerita dengan genre serupa menyebar luas di kalangan masyarakat. Sebut saja *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Kisah dengan alur yang tidak kalah menyedihkan. Di dalamnya bahkan terindikasi misoginisme dengan kontestasi ibu dan anak perempuannya yang berposisi terhadap seorang gadis bernama Bawang Putih. Di Wolio sendiri, sebuah daerah dan kebudayaan di Tenggara pulau Sulawesi memiliki cerita dengan bau napas yang sebacin. Tokoh ibu dalam cerita rakyat berjudul *Wa Ndiu-diu* menjadi santapan amarah kekejaman laki-laki yang dalam lembaga pernikahan berposisi sebagai suami! Kisah ini menarasikan kehidupan rumah tangga yang berujung tragis. Tokoh istri harus menelah pil pahit sebagai buah kasih sayang terhadap anaknya yang merengek kelaparan. Rengekan terhadap hasil tangkapan tokoh ayah di laut. Rengekan yang membuatnya iba lantas mengabaikan titah suami. Titah dari orang yang juga mengutuknya menjadi manusia setengah ikan: dehumanisasi.

Cerita-cerita yang memerangkap perempuan kepada tangkup kultural yang tidak terlihat telah mengubah mereka menjadi tubuh sebatas tubuh, melepaskan mereka dari alur perkembangan dunia—di luar diri mereka—yang dinamis. Sampai di sini, kita barangkali harusnya telah berkecil hati, sebab barangkali tidak ada harapan untuk menyelamatkan tubuh perempuan dalam perangkap negeri dongeng. Sampai akhirnya, kita pantas merayakan penemuan-penemuan kecil yang setidaknya

mampu menghargai perempuan dan mendudukan kembali mereka kepada kenyataan tak terbantahkan: perempuan tidak lain kecuali juga manusia.

Menelusuri gugusan cerita rakyat Kulisusu yang terangkum dalam *La Kina Nambo* memberikan kita paling tidak secercah harapan betapa masih ada kisah-kisah yang berpihak pada perempuan. Ketiga cerita itu masing-masing berjudul *Perselingkuhan Istri Lakino Lipu; Putri yang Hilang; Lagumba dan Wa Ure-Ure Ngkamagi*. Selanjutnya disingkat PILL, PH, LUN.

*PILL* berkisah tentang perselingkuhan permaisuri dan seorang lelaki kampung. Permaisuri berselingkuh karena tak dapat menahan gejolak rasa kangen kepada sang raja. Seorang pemuda yang hendak membuat garam dengan air laut tampak menarik hatinya, menuntaskan gairah yang seharusnya dibayar tuntas oleh suaminya. Lelaki pengambil garamlah yang akhirnya ia pilih untuk menuntaskan hasrat yang tak terpenuhi. Kita tidak akan memandang peristiwa ini dari kaca mata moral dan normativitas tata pergaulan. Kita hendak membedahnya demi menemukan apa yang selanjutnya perempuan dapat lakukan di tengah rasa kalahnya setelah ia ketahuan selingkuh oleh suaminya.

Perlu dipahami bahwa *PILL* mengedepankan unsur cepat tanggap dan kecerdasan perempuan. Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh tokoh putri dalam cerita PH. Sang putri yang diculik burung raksasa akhirnya berhasil ditemukan seorang pemuda. Setelah pertemuan itu, alur seharusnya berjalan biasa-biasa saja. Seorang kapten kapal merusak semuanya. Ia memerintahkan kru kapal untuk mendorong pemuda itu, hingga ia bebas melakukan apa pun kepada tuan putri. Sang putri tak tinggal diam menyiasati

hal tersebut.

Demikian pula apa yang terjadi pada tokoh Wa Ure Ure Ngkamagi. Kepasifan perempuan menemukan jalan keluarnya sendiri dalam cerita ini. Jalan pikir perempuan yang memutar dan berusaha memaafkan citra perempuan yang sekian lama dikangkangi kepentingan kultur yang patriarkis. Ngkamagi menyadari ia tidak kuasa menolak keinginan La Gumba, sehingga ia harus bersiasat membantu adiknya menemukan keberadaan mereka. Setelah ia tidak dapat berbuat apa-apa, ia memilih bunuh diri, tetapi dengan tetap berusaha menuntut balas kepada laki-laki yang memaksa membawanya pergi dari rumah.

Penggalan narasi ketiga wacana di atas kuat mengindikasikan kondisi perempuan yang pelan-pelan melepaskan diri dari pandangan kolot, seksis, dan usang masyarakat terhadap perempuan. Ketiga dongeng di atas telah menipkan ruh humanisasi atas eksistensi perempuan sehingga mereka dapat berpikir, berasa, dan berlaku selayaknya perempuan, seutuhnya manusia.

Sekitar tiga dekade yang lalu, Simone de Beauvoir dari pihak feminis-eksistensialisme, telah mengingatkan kita tentang prinsip gender yang saling berdiri pada sudut yang sangat dikotomis: *self* dan *other*. Laki-laki mengisi medium bernama *self*, mengakui diri sebagai sosok Diri, yang unggul dan super. Beauvoir (2003: xi) meyakini betapa tidak ada satu kelompok pun yang menganggap dirinya sebagai Yang Satu, yang unggul, tanpa sekaligus menganggap Sosok yang Lain, *the other*, sebagai pihak yang menentanginya. Pertentangan ini kemudian meluas dalam segala aspek, berkontribusi pada dualitas yang patron dan yang subordinat. Laki-laki dalam posisinya sebagai sang Subjek, sang

Absolut, dengan begitu, punya ruang yang luas dan bebas untuk menentukan nasib makhluk yang tercipta secara kebetulan, makhluk tidak esensial, makhluk yang kita kenal sebagai *perempuan*.

Beuvoir melanjutkan bahwa sebelumnya laki-laki dan perempuan mungkin tidak memedulikan perbedaan dan keberadaan masing-masing, atau barangkali mengakui kemandirian masing-masing. Namun, peristiwa sejarah selalu membuahkan penaklukan yang lebih kuat atas diri yang lebih lemah. Penaklukan demi penaklukan merupakan representasi dari penindasan pihak mayoritas kepada pihak perempuan. Sayangnya, kondisi kultural sering mengamini asumsi bahwa mayoritas adalah masyarakat, dan dengan demikian laki-laki. sementara itu, mereka yang minoritas adalah sosok-sosok yang anonim, yang tanpa jiwa, tanpa makna; mereka yang perempuan. Tidak ada subjek yang dengan sukarela mau menjadi objek. Perempuan tidak semata-mata dilahirkan, perempuan adalah proses menjadi (Beauvoir via Tong, 2010: xiv)

Wolf (1997: xxiv) menjabarkan tentang kemarahan perempuan Amerika di bawah pemerintahan Ronald Reagan dan Bush, yang selanjutnya menjadi sebuah gerakan yang pelan-pelan menemukan bentuknya. Kemarahan ini terus menyala selagi kekuasaan maskulin mulai longgar. Sebelumnya, Wolf telah menjabarkan tentang prinsip feminisme kekuasaan yang menganggap perempuan sebagai manusia biasa—yang seksual, individu, tak lebih baik dan tak lebih buruk ketimbang laki-laki yang menjadi mitranya—dan mengklaim hak-haknya atas dasar logika yang sederhana saja: perempuan memang memiliki hak-hak itu. Hal inilah yang sekiranya memiliki kemiripan dengan alur dalam ketiga dongeng yang hendak dianalisis. Betapa perempuan bukan ma-

khuluk tanpa jiwa, nir-logika, dan kosong makna.

Perbincangan tentang ketiga tokoh dalam cerita rakyat teranalisis merefleksikan citra paradoksalitas yang telah jauh melampaui kisah putri-putri terdahulu yang terpenjara dalam sangkar emas. Ketiganya bergerak dari sebatas pribadi yang “liyan” hingga kemudian bertransformasi menemukan bentuknya sebagai “diri”. Perempuan bukan lagi makhluk yang menunggu, tetapi reaktif terhadap segala hal yang menyangkut dirinya. Untuk itu, penelitian ini hendak menyelesaikan dua persoalan utama: 1) bagaimana awalnya perempuan didudukkan sebagai “liyan”?; 2) merespons hal demikian, bagaimana alur cerita memutar dan menempatkan perempuan sebagai “diri”? Keduanya akan diteropong menggunakan teleskop bernama wacana feminisme untuk didedahkan ke atas panggung kultur-akademis bernama gender.

### Perempuan yang Liyan

Sebuah kesan yang menonjol dalam kontestasi ideologi antara feminis psikoanalisis—gender dan para ahli feminis posmodern memberikan paling tidak gambaran pertarungan gagasan yang demikian dikotomis antarkedunya (Tong, 2010: 9). Bila entitas pertama mengatakan bahwa kunci opresi terhadap perempuan dilakukan melalui keliyanannya atau *otherness*, teori kedua malah membalik konsep tersebut dan membiarkan perempuan duduk dalam kursi yang bernama *The otherness*. Perempuan adalah liyan, yang lain, menurut postulat feminis psiko-gender, karena perempuan adalah bukan laki-laki. Laki-laki adalah bebas, makhluk yang menentukan dirinya sendiri, selanjutnya menentukan makna eksistensinya.

Definisi seperti di atas ditolak dengan keras oleh kesimpulan dari pihak feminis-posmo. Mereka justru merangkul keliyanan lantas memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengambil jarak agar lebih jernih dan leluasa mengkritisi norma yang dipaksakan laki-laki sebagai bagian dari tradisi kultural bermasyarakat. Sebagai dua pendekatan yang berasal dari akar yang sama, feminisme, kedua hal di atas memperkaya diskusi dan tarung gagasan dalam konteks akademis yang terang-benderang.

Ketiga cerita rakyat teranalisis mendedahkan dengan cara yang paling eksplisit betapa perempuan diklasifikasi sebagai mereka *yang lain*. Kategorisasi ini memaksa perempuan untuk menuruti apa yang menjadi pihak lawan, Diri. Dalam kepasrahan, perempuan lantas menjadi objek. Mereka tidak memiliki pilihan untuk lari dari realitas

*Terdapatlah seorang Lakinolipu yang pada suatu hari memutuskan untuk pergi berlayar dengan meninggalkan permaisurinya di rumah. (hal. 49. PILL)*

Objektifikasi perempuan membuka jalan lapang untuk kembali pada persoalan elementer yang menyulap gerakan feminisme sebagai aktifitas yang bermuara pada tuntutan kesetaraan. Menempatkan satu pihak ke dalam sudut dingin ruang domestik, menekannya untuk tidak melebur dalam kancah kultural demi memenuhi haknya sebagai makhluk sosial, seraya menempatkan pihak lain ke dalam ranah sosial, menjadi tonggak dan pilar-pilar sebuah ruang besar kebudayaan, adalah sebuah pekerjaan yang memuakkan: domestifikasi.

Domestifikasi yang ditanamkan sejak dini akan berdampak buruk bagi psikologis anak-anak.

Mereka akan memandang dua gender, laki-laki dan perempuan, dalam konteks dikotomis, bukan sebagai partner yang sama-sama berhak menyuarakan gagasan. Sarumpaet (2010: 4) mengingatkan kita untuk senantiasa berhati-hati berhadapan dengan kebutuhan dan konteks budaya anak-anak. Kompleksitas dunia anak beserta pengalamannya dapat mendorong mereka kedalam kekayaan pengalaman atau justru menimbulkan masalah dalam diri mereka.

Sarumpaet melanjutkan dasar pemikirannya tentang sastra untuk anak-anak berdasarkan preferensi psikologi perkembangan. Ia mengutip Erik H. Erikson dan Lawrence Kohlberg yang fokus pada perkembangan sosial dan *moral reasoning* anak-anak. Konsep Erikson mengedepankan klasifikasi proses pematangan anak melalui rangkaian konflik psikososial. Sementara Kohlberg menggaris bawahi kapan dan bagaimana seorang anak dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.

Kutipan di atas sama sekali tidak dapat memenuhi apa yang telah diinstruksikan Sarumpaet dengan bersandar pada dasar pemikiran dua ahli di atas. Menjadikan perempuan sebagai yang terasingkan akan menghambat proses pematangan berpikir anak. Mereka akan terbiasa memandang dinamika sosial sebagai medan pertarungan laki-laki dan perempuan dengan kemenangan pihak yang selanjutnya mudah ditebak akhirnya.

*Masukkan mereka ke dalam kurungan dan sebagai hukuman atas perbuatannya, mereka harus dibakar hidup-hidup," lanjut Lakinolipu pada Saragenti. (hal. 51. PILL)*

Dikotomisasi selanjutnya menjadi ibu

kandung bagi tak terhingga bentuk dehumanisasi atas tubuh dan identitas perempuan. Pada beberapa masyarakat India, berlaku aturan keras bagi perempuan-perempuan yang suaminya telah meninggal untuk ikut terjun ke dalam api kremasi. Mereka percaya bahwa istri yang terhormat adalah mereka yang rela mengorbankan dirinya untuk ikut suaminya ke alam lain. Sherwin mendata bahwa di Sudan, di negara-negara Afrika, juga Asia, berlaku klitoridektomi (Tong, 2010: 336-349). Menurutnya, ada lebih dari 84 juta perempuan telah mengalami mutilasi genital yang seringkali berbahaya dan tidak saniter.

Iming-iming agama, kebiasaan, kehormatan keluarga, kebersihan, estetika, inisiasi, virginitas, kesuburan, kepentingan kenikmatan seksual laki-laki, menjadi alasan mengapa perempuan perlu dan boleh disakiti. Kutipan di atas menarasikan dengan cermat betapa perempuan tidak lebih penting dibandingkan iming-iming dan cita-cita laki-laki, selanjutnya masyarakat. Masyarakat yang opresif akan berubah menjadi kolektif sosiopat; sekelompok manusia yang gemar menebar teror dan ketakutan.

Permaisuri kemudian dicitrakan sebagai perempuan yang boleh saja dibakar hidup-hidup. Kesalahannya sebagai perempuan adalah bermain cinta dengan laki-laki lain; laki-laki yang dapat mengisi kebutuhannya sebagai manusia ketika suaminya tidak ada. Laki-laki menemukan perempuan ketika menemukan seksualitasnya, baik ketika perempuan hadir secara nyata atau hanya dalam imajinasi; sebaliknya ketika menampakkan seksualitasnya, perempuan menjadi ditakuti (Beauvoir, 2010: 240-241). Perbincangan ini tidak ditujukan sebagai bentuk legitimisasi atas pengingkaran janji suci hubungan pernikahan. Kesalahan yang dilakukan permaisuri terlalu kecil

untuk diganjar dengan hukuman sedemikian rupa. Kita tidak dapat memberi jaminan bila perselingkuhan dilakukan oleh Lakinolipu sebagai raja, apakah ia akan dibakar hidup-hidup juga atau malah dibiarkan mengumbar penaklukkannya kepada perempuan secara seksual sebagai justifikasi kejantanan.

*Akhirnya diadakan sayembara.  
Barang siapa yang dapat  
menemukan putri itu, ia akan  
dikawinkan dengannya. (hal. 68.  
PH)*

Objektifikasi perempuan juga kentara tersurat di dalam PH. Repetisi tema-tema serupa membangun dinasti dalam sirkularitas yang panjang; terus melingkar dan membesar tak berkesudahan. Varian dari cerita-cerita dengan menempatkan perempuan di atas meja judi sebagai taruhan yang diperebutkan. Begitu selesai, laki-laki akan melakukan apa saja terhadapnya, mulai dari menikahi, hingga menyakiti dalam kerangka mimpi buruk sadomasokisme, misalnya.

Setiap manusia, dengan demikian juga berarti perempuan, berhak menentukan nasibnya sendiri. Dehumanisasi berjalan hingga arah yang tidak disangka-sangka. Tubuh perempuan dikungkung dalam segala kekuatan dan kekuasaan di luar diri mereka. Mereka tidak diberi pilihan untuk memilih siapa partner seksualnya: tidak diberi kesempatan hidup lebih lama: tidak dibiarkan menikmati sisi-sisi eksistensinya sebagai seutuhnya manusia. Sebab mereka bukan laki-laki.

Kondisi ini merugikan perempuan, di saat yang sama memberi keuntungan sebesar-besarnya bagi laki-laki. Sebagai petaruh, mereka berhak menentukan nasib objek yang kelak mereka menangkan. Dalam setiap perjudian, selalu ada

pihak yang kalah atau yang menang. Posisi ini, superordinasi laki-laki dan subordinasi perempuan mengembangbiakkan sebuah kecelakaan sejarah yang belum berhenti bahkan hingga kini. Dalam situasi kultural demikian, perempuan sama sekali tidak punya akses untuk meningkatkan kualitas hidup sekaligus harkat dan martabat mereka. Hal tersebut nyata terimplisit kedalam potongan narasi berikut.

*Kapten seketika mengingat  
sayembara yang diselenggarakan  
oleh Lakinolipu.... Ia menyuruh  
ABK kapal menyingkirkan pemuda  
itu.... Putri pun masuk kedalam  
kamar kapten. Rupanya kapten  
hendak berbuat tidak sopan pada  
putri.... (hal. 70. PH)*

Kekerasan, pemaksaan, perkosaan, menjadi hal tidak terhindarkan sebagai konsekwensi dari keliyasan perempuan. Beauvoir (2003: 83), pernah menulis bahwa tidak mungkin menganggap perempuan semata-mata sebagai kekuatan produktif: bagi laki-laki, ia merupakan partner seksual, seorang reproduser, sosok objek erotik—sesuatu Yang Lain kepada siapa laki-laki mencari dirinya sendiri. Laki-laki mengasumsikan perempuan hanya sebagai tempat pelampiasan nafsu berahi. Perempuan menjadi objek yang hidup di bawah selangkangan busuk laki-laki, lantas tidak memiliki kebebasan untuk menentukan apakah ia dapat menjadi otonom sebagai manusia, atau malah terjerumus ke bawah selangkangan jahanam lainnya.

*“Saya tidak akan turun dari rumah  
ini kalau tidak turun bersama Wa  
Ure Ure Ngkamagi.” Kata La  
Gumba.*

*.... Ia kebingungan antara  
menuruti keinginan La Gumba wa-  
lau baru dilihat dan dikenalnya  
atau tetap hidup bersama adanya  
yang sedang mengambil air di su-  
mur. Akhirnya Wa Ure Ure*

*Ngkamagi bermohon agar nanti setelah adiknya plang baru mereka berangkat. La Gumba tidak menerima permohonan Wa Ure-Ure Ngkamagi.... (hal. 139. LUN)*

Feminis radikal menyatakan bahwa patriarki melegitimasi perkosaan dengan mendefinisikan perkosaan sebagai hal yang 'normal'. Karena kultur patriarkhis mendefinisikan perempuan sebagai makhluk yang secara seksual pasif dan reseptif, maka dianggap logis untuk menafsirkan kepasifan perempuan sebagai ekspresi minat seksual mereka (Humm, 2007: 389). Kutipan di atas tidak menyiratkan sebetulnya perkosaan yang keji. Namun, pemaksaan La Gumba terhadap Wa Ure memfasilitasi asumsi betapa hal demikian wajar dilakukan La Gumba sebagai buah dari kecantikan tokoh perempuan. Wa Ure tidak memiliki pilihan lain, kecuali menuruti apa yang dipaksakan oleh La Gumba; sebuah perkosaan sosial yang terjadi di dalam tradisi masyarakat heteroseksual.

Kita tidak akan melupakan sebetulnya penindasan tokoh laki-laki kepada tokoh perempuan, bahkan setelah Wa Ure bermohon untuk menunggu adiknya sementara La Gumba tidak mengizinkannya. Semua pakar feminis sepakat bahwa penindasan perempuan terutama karena karena kontrol laki-laki secara universal terhadap tubuh dan seksualitas perempuan. Operasi, dengan segala bentuknya, tidak akan pernah dibenarkan. Masalahnya terletak pada sejauh mana kemampuan kita menyadarkan perempuan bahwa di suatu ketika mereka sebenarnya sedang terseret deras arus penindasan dan pengkhianatan dari partner beda gender mereka. Selama itu belum terjadi, niscaya perempuan

akan menganggap segala bentuk penindasan sebagai sesuatu yang natural dan terberi.

### **Perempuan sebagai Diri**

Keluarlah dan hadapi dunia sebagai makhluk-makhluk sosial, dan makhluk-makhluk seksual! (Wolf, 1997: 160). Dengan aksentuasi bernada pekikan, Wolf di bentang jarak dua dekade lalu pernah berteriak lantang kepada para perempuan untuk menegaskan kekuasaan atas tubuhnya sendiri dengan mengungkapkan perasaannya. Hal ini juga bertujuan untuk menegasi pemikiran-pemikiran usang yang klasik tentang standar abu-abu "perempuan baik-baik". Seorang perempuan baik-baik adalah mereka yang akan menutupi hasrat seksual mereka dan membenamkan gelora berahi mereka ke bawah bantal atau tumpukan kain rajut. Sebuah upaya kontradiksi atas eksistensi mereka sebagai makhluk biologis.

*Setelah beberapa saat berbincang, pemuda itu hendak pamit untuk pergi mengambil air laut. Namun, permaisuri tetap melarangnya pergi dan justru memintanya untuk bermalam.... Keesokan harinya, pulanglah ia ke rumahnya dengan membawa garam, beras, dan kebutuhan pokok lainnya pemberian permaisuri. (hal. 50. PILL)*

Upaya pemenuhan hasrat seksual Permaisuri diklaim sebagai aib paling memuakkan. Imbas dari perselingkuhan itu tidak main-main: hukuman mati. Tradisi patriarki melanggengkan pola hubungan poligami. Dalam salah satu kitab agama samawi, Sang Utusan dikabarkan malah memiliki lebih dari dua pendamping hidup. Dalam kerangka dikotomisasi laki-laki dan perempuan, poligami pun menemui pasangan dualistiknya, yakni poliandri. Ketika seorang laki-laki mampu beristri lebih dari satu

dengan mengantongi sertifikat atas nama keperkasaan, perempuan yang memilih memenuhi kebutuhan basisnya dengan lebih dari satu laki-laki justru dianggap menunjukkan sebuah kebiadaban, kelakuan yang bar-bar, dan terkategori dalam kelompok binatangisme. Itulah sebabnya Permaisuri harus dibakar hidup-hidup.

Menurut Wolf, saat perempuan berani menuntut kebebasan berbicara yang sungguh-sungguh, yang memadukan adegan hasrat seksual kita yang sejati dengan perhitungan realistis akan bahaya-bahaya yang terkandung di dalamnya, maka kita akan hidup di dunia yang bukan saja aman tetapi juga “seksi”. Asumis demikian menyiratkan betapa perbincangan tentang seksualitas dan hasrat pemenuhan kebutuhan biologis seorang individu, laki-laki maupun perempuan, adalah sesuatu yang wajar, dan tidak berdampak bagi standar moral yang berlaku umum dan menempatkan keduanya dalam persepektif yang sama sekali berbeda. Setiap manusia sama. Seksualitas dan obrolan tentangnya tidak lantas dapat dimonopoli oleh laki-laki untuk selanjutnya seolah menjadi supremasi dan eksklusifitas yang sekaligus melarang perempuan untuk memahaminya.

*Rupanya pelaku dari semua itu adalah permaisuri. Dengan kesaktiannya, dia berhasil menyelamatkan seluruh penduduk kampung dari kebakaran.... Permaisuri yang mendengar dari seorang tiliksandi bahwa Lakinolipu hendak kembali ke kerajaan, segera melemparkan sisir yang diberikan oleh Bangke-bangke ke luar istana dan seketika muncullah pagar tinggi yang memagari seluruh kampung. Lakinolipu beserta Saragenti tidak dapat memasuki wilayah kerajaan sehingga mereka luntang-lantung di luar. (hal. 53. PILL)*

Harus diakui, ketiga cerita diangkat menjadi sampel dalam sehimpunan kisah berjudul *Cerita Rakyat Kulisusu; La Kina Nambo* ini mampu menyelamatkan muka perempuan yang selama ini terbenam jauh ke dalam perasaan rendah diri dan tanpa harga. Selain direpresentasikan sebagai makhluk dengan keinginan seksual yang juga terkandung dalam eksistensinya sebagai makhluk hidup, perempuan dicitrakan sebagai mereka yang punya kekuatan dan kecerdasan yang setara atau bahkan tidak jarang berada jauh di atas laki-laki.

Wacana PILL berjalan memutar hingga kemudian menemukan perempuan di titik lain, di sebuah koordinat yang nyata berpihak kepada perempuan. Perempuan tidak lagi diindikasikan sebagai mereka yang pasrah dan takluk terhadap situasi kultural yang serba tidak menguntungkan. Mereka berbalik lantas meruntuhkan tirani yang selama ini memenjarakan mereka ke dalam rasa sakit tak berujung, ke dalam rasa malu dan kebodohan.

Suatu kala Beauvoir pernah meminta perempuan untuk mentransendensi pembatas imanensi mereka. Hal ini bukan berarti bahwa perempuan seharusnya menegasi diri, melainkan melepaskan semua beban yang menghambat kemajuan mereka menuju *Diri/selfhood* yang autentik. Pada mulanya perempuan bisa saja merasa beban untuk menjadi *Self* ini demikian terasa berat, sebab mereka belum terbiasa mengorganisir diri mereka demi eksplorasi diri dalam konteks imanensi. Akan tetapi, beban itu dapat disingkirkan melalui tindak pemberdayaan kolektif berskala kecil ataupun besar (via Tong, 2010: 282).

*“Baiklah yang Mulia. Hamba menerima keputusan itu, tetapi hamba mem-*



*iliki sebuah syarat”.... “Hamba telah kehilangan sebelah sepatu. Siap yang dapat menemukan sepatu saya itu, ialah yang akan menikah denganku. Apabila tidak diketemukan, lebih baik saya tidak menikah. Biarlah saya menjadi perawan tua.” (hal. 71. PH)*

Setelah memperoleh kebebasan seksual dan hak menjadi setara dengan laki-laki, kutipan PH di atas memberi legitimasi yang kuat betapa perempuan bebas untuk menentukan siapa yang boleh menikahinya, atau bahkan bertahan dengan kesendiriannya. Dalam tradisi masyarakat sosial yang menjunjung tinggi kegiatan prokreasi sebagai kultur tak terhindarkan, perempuan yang tidak kunjung menikah sementara ia telah memenuhi segala prinsip kelayakan perkawinan, akan dicap sebagai perempuan tidak baik.

Cap tidak baik seolah memvalidasi anggapan miring orang-orang terhadapnya. Dengan begitu, masyarakat menjadi jauh lebih semena-mena menentukan harga dirinya di mata masyarakat yang beringas dan haus akan pengakuan. Masyarakat yang tidak siap dengan perbedaan lantas menganggap segala yang “individu” yang bukan “masyarakat” adalah abnormal; abnormalitas dalam kacamata normativ-universalisme.

*La Gumba lalu naik ke tempat Wa Ure dengan melewati tangga yang diulurkan kepadanya. Disaat hampir mendekati tempat Wa Ure dan Wa Bhay, Wa Ure segera memotong tangga rantai tersebut. La Gumba pun terjatuh ke tanah, tubuhnya tercebur ke dalam air, dan meninggal seketika itu.*

Kebangkitan perempuan mencapai puncaknya. Mereka tidak saja diberi kebebasan

menentukan cara pemenuhi kebutuhan elementernya sebagai perempuan, mengajukan syarat dan memilih calon pendampingnya, tetapi mereka juga diberi kekuatan untuk menentukan sampai pada batas mana operasi laki-laki terhadap diri mereka terus berlangsung. Perempuan telah cukup lama berada dalam tangkup tak kasat mata yang mengerang kaki mereka untuk menggapai kualitas di sepanjang jalan lapang proses bermasyarakat.

Kemampuan kedua kakak beradik di atas dalam memutuskan kematian La Gumba, lelaki yang telah memisahkan mereka, menjadi bukti betapa mereka telah benar-benar menguasai diri, pikiran, dan perasaan mereka sendiri. Ketiga hal yang dapat digunakan untuk memutuskan mata rantai imperialisme yang terus didaur ulang dari masa ke masa, dari satu hubungan timpang laki-laki kepada perempuan ke bias-bias lain setelahnya yang mungkin saja tetap dilanggengkan.

### **Penutup/Kesimpulan**

Ketiga cerita rakyat yang dianalisis dalam kertas kerja ini mengindikasikan sebuah kabar baik bagi para calon pembacanya. Anak-anak, melalui bimbingan orang tua, dapat merayakan kebebasan-kebebasan yang akhirnya dicapai oleh kedua gender dalam prinsip heteronormativitas. Patron laki-laki yang mensubordinasi perempuan selanjutnya dapat dibalik untuk menemukan bentuknya yang lebih prima, lebih setara. Penghapusan bias dan segala jenis ketimpangan nyata digalakkan dalam ketiga cerita rakyat di atas.

Anak-anak sudah sewajarnya diberikan berbagai pilihan dalam upaya memahami rangkaian konflik psikologis. Dengan begitu, dianggap

logis mendefinisikan perkosaan sebagai Amerika telah mulai psikososial. Keterbiasaan ini akan menjadikan mereka bibit-bibit manusia dewasa yang tidak gampang menjatuhkan justifikasi buruk atau baik kepada sesuatu, sehingga menyelamatkan mereka dari radikalisme dan otoritarisme. Mereka yang terbiasa dengan bacaan demikian tidak akan menghafal batasan-batasan nilai secara teoretik, tetapi menghayati dan menjalankan standar moral yang ditimba dari pengalaman dan proses kematangan berpikir.

### Daftar Pustaka

- Beauvoir, Simone de. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones (editor). 2009. *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra. Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kurniawan, Heru. 2013. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Udasromo, Wening, dkk. 2012. *Sastra Anak dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Uniawati (ed). 2016. *Cerita Rakyat Kulisusu La Kino Nambo*. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Wolf, Naomi. 1997. *Gegar Gender*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.